

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di dunia membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan industri kecil dan menengah di Indonesia. Sementara itu, Indonesia dihadapkan pada kemampuan industri-industri besar untuk dapat terus bertahan, tetapi pada kenyataannya yang terjadi di Indonesia, industri-industri besar tidak mampu lagi bertahan dan terpaksa mundur dari kegiatan usahanya. Di masa krisis ini, justru industri kecil dan menengah yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional.

Dalam era pembangunan dewasa ini industri kecil dan menengah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja, pemeliharaan dan pembentukan modal sektor swasta, penyebaran keterampilan dan kesadaran industri serta pengembangan kewirausahaan.

Menurut Tulus Tambunan pengamat dari LP3E Kadin Indonesia, keberadaan industri-industri kecil dapat memberikan kontribusi cukup besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. (Majalah pengusaha, 2002 : 12; dalam Aan Nurhasanah 2005:2)

Fenomena di atas menggambarkan bahwa industri kecil dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan mampu memberikan pendapatan yang cukup bagi golongan ekonomi lemah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**

## Peran UKM Dalam Perekonomian Indonesia

No	Peran	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Usaha Besar
1.	Penyerapan tenaga kerja	89.4%	10.1%	0.5%
2.	Pembentukan PDB	40%	16.3%	43.3%
3.	Kontribusi total Ekspor	2.94%	11.76%	85.3%

Sumber : *Biro Pusat Statistik*

Tabel di atas menggambarkan bahwa industri kecil dan menengah dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan mampu memberikan pendapatan yang cukup bagi golongan ekonomi lemah. Industri jasa boga, merupakan salah satu rangkaian dari komponen industri kecil, industri menengah dan industri besar yang mempunyai andil pula dalam pergerakan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sebanyak 1.019.932 tenaga kerja dari hasil pendaftaran (*listing*) perusahaan/penyedia makanan dan minuman dan jasa boga pada kegiatan Sensus Ekonomi 2006 (SE 06) di propinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel di bawah :

**Table 1.2**

## Jumlah Perusahaan/Usaha dan Tenaga Kerja Penyedia Makan Minum Menurut Klasifikasi Lapangan Usaha

No	Usaha	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Rata-rata Kolom (4)/(3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Restoran & Rumah Makan	2.185	17.601	8,05
2	Warung Makan	117.013	281.081	2,40
3	Bar	17.000	298	17,53
4	Kedai Makanan dan Minuman	261.331	385.144	1,47
5	Penjual Makanan dan Minuman Keliling	300.099	324.800	1,08
6	Jasa Boga (Katering)	1.875	11.008	5,87
Jumlah		682.520	1.019.932	1,49

Sumber : *Katalog Badan Pusat Statistik (BPS), Hasil Sensus Ekonomi 2006*

Faktor utama berkembangnya usaha jasa boga tergantung pada pengaplikasian kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengelola usahanya, modal usaha yang dimiliki, dukungan lingkungan dimana usaha itu berada dan mendapat kepercayaan konsumen. Pada dewasa ini, usaha jasa boga tumbuh subur dimana-mana, pertumbuhan ini sejalan dengan pola hidup yang mulai bergeser dari kebiasaan makan di rumah menjadi kebiasaan untuk makan di perjalanan, kantor atau tempat-tempat kerja lain seperti pabrik, industri besar maupun kecil serta pemenuhan penyelenggaraan peribadatan seperti Haji atau kegiatan agama lainnya.

Perkembangan jasa boga di Indonesia saat ini belum dapat dihitung secara pasti, namun demikian setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 712/1986 tentang Persyaratan Kesehatan Jasa Boga telah diperoleh gambaran yang menyeluruh bahwa jasa boga terdapat hampir di seluruh Indonesia. Dari data di Departemen Kesehatan sebagian Jasa Boga yang terdaftar di Dinas Kesehatan lebih dari 90 % terdiri dari jasa boga yang dikelola oleh keluarga, dengan menggunakan dapur keluarga dan dibantu oleh tenaga kerja yang sifatnya musiman. (Diktat Kuliah Manajemen Usaha Jasa Boga, 2006:5)

Jajanan tradisional merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam konsep jasa boga. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya jaman, keberadaan jajanan tradisional ini mulai tergeser oleh makanan-makanan yang bersifat siap saji (*fast food*) atau makanan-makanan yang bernuansakan *western* atau *europian*. Hal tersebut berimbas pada menurunnya laba atau profit yang didapatkan oleh para pengusaha jajanan tradisional itu sendiri.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang dilakukan penulis pada responden yang diambil selama 3 bulan terakhir, didapatkan data bahwasanya perusahaan/pengusaha jajanan tradisional di Kota Bandung mengalami penurunan laba. Hal tersebut digambarkan dalam tabel di bawah ini :

**Table 1.3**  
Data Perkembangan Laba Pengusaha Jajanan Tradisional di Kota Bandung  
Desember 2008-Februari 2009

No	Nama Perusahaan	Bulan/Tahun	Lab a	Perkembangan %
1.	CV. Binangkit Jaya	Desember 2008	Rp. 13.500.000	-
		Januari 2009	Rp. 11.250.000	(-) 3,15
		Februari 2009	Rp. 9.750.000	(-) 2,10
2.	Sari Gurih	Desember 2008	Rp. 7.500.000	-
		Januari 2009	Rp. 9.750.000	6
		Februari 2009	Rp. 8.250.000	(-) 3,71
3.	Lebah Madu	Desember 2008	Rp. 13.520.000	-
		Januari 2009	Rp. 12.590.000	(-) 2,19
		Februari 2009	Rp. 11.000.000	(-) 3,73
4.	Sagon Rama Sari	Desember 2008	Rp. 8.350.000	-
		Januari 2009	Rp. 7.900.000	(-) 1,85
		Februari 2009	Rp. 6.540.000	(-) 4,82
5.	Brondong Mak Uwok	Desember 2008	Rp. 9.500.000	-
		Januari 2009	Rp. 11.280.000	6,03
		Februari 2009	Rp. 10.500.000	(-) 2,47
6.	PD. Barokah	Desember 2008	Rp. 12.500.000	-
		Januari 2009	Rp. 14.750.000	4,21
		Februari 2009	Rp. 13.180.000	(-) 2,80
7.	PD. Tunggal Mekar	Desember 2008	Rp. 8.650.000	-
		Januari 2009	Rp. 9.980.000	2,86
		Februari 2009	Rp. 8.120.000	(-) 3,23
8.	Lima Rasa	Desember 2008	Rp. 7.650.000	-
		Januari 2009	Rp. 5.630.000	(-) 5,37
		Februari 2009	Rp. 4.250.000	(-) 3,82

Sumber : Pra-penelitian pada Desember 2008 – Februari 2009 setelah diolah

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya perusahaan/pengusaha jajanan tradisional di Kota Bandung rata-rata mengalami penurunan laba sebanyak 3,2 % selama 3 bulan terakhir terhitung mulai Desember 2008 sampai Februari 2009.

Berdasarkan permasalahan yang muncul, banyak hal yang diduga mempengaruhi laba pengusaha jajanan tradisional. Faktor skala tidak ekonomis dapat menjadi penyebab perolehan keuntungan menjadi lebih kecil. Selain faktor skala tidak ekonomis, faktor lain yang diduga mempengaruhi adalah dewasa ini, sebagian orang lebih tertarik pada makanan-makanan *a la* barat atau *a la* eropa. Mulai dari rasa makanannya yang lebih variatif, pengemasan dan penampilan yang lebih menarik atau sekedar menaikkan gengsi orang yang mengkonsumsinya. Padahal jika dicermati secara lebih mendalam, jajanan tradisional Indonesia menawarkan berbagai macam rasa yang enak dan memanjakan lidah dengan bentuk-bentuk yang beragam pula. Indonesia yang memiliki 33 provinsi dengan berbagai kekhasan daerah masing-masing mempunyai makanan dan jajanan tradisional yang tidak kalah enak dibandingkan dengan jajanan masa kini.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi adalah modal, dimana modal ini memiliki peranan yang sangat besar dalam keberlangsungan proses produksi. Tidak semua pengusaha yang bergerak dalam produksi jajanan tradisional mempunyai modal besar. Masih banyak pengusaha yang mempunyai modal yang sedikit sehingga masih menggunakan teknologi semi modern bahkan masih bersifat tradisional. Sehingga bagi mereka yang masih menggunakan teknologi tradisional dikarenakan minimnya modal, tidak dapat bersaing dalam sentra tersebut baik dari segi kualitas maupun harga.

Hal lain yang dapat mempengaruhi laba perusahaan adalah harga dari produk yang dihasilkan. Para pengusaha harus bisa menetapkan harga yang

mampu bersaing dengan pengusaha lain. Faktor lain yang tak kalah pentingnya yang dapat mempengaruhi pendapatan atau laba perusahaan adalah perilaku kewirausahaan. Sikap yang dibangun oleh seorang wirausaha harus bisa mewujudkan sebuah usaha yang sukses, mampu bersaing dengan perusahaan lain, serta bertanggungjawab baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan yang ada di sekitar perusahaan.

Demikian banyak yang harus difikirkan oleh para pengusaha yang bergerak dalam bidang jajanan tradisional ini untuk memperoleh manajemen yang tepat. Bukan saja perusahaan itu harus mencapai titik produksi optimal dan keuntungan maksimal, tetapi perusahaan pun harus dapat memuaskan segala faktor produksi yang dipergunakannya dengan balas jasa yang pantas dan dengan pertimbangan-pertimbangan harga pasar yang berlaku. Perusahaan sebagai suatu kesatuan organisatoris harus pula selalu mengenal permintaan dan perubahan permintaan. Sehingga orientasi dasar manajemen produksi tidak lagi semata-mata kepada pertimbangan-pertimbangan teknis dan perkembangan teknologi, tetapi juga diharapkan berorientasi kepada permintaan efektif atau bahkan mungkin permintaan potensial sekarang dan yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, banyak faktor yang mempengaruhi laba industri kecil khususnya industri jajanan tradisional di Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam karya tulis ini dan tertarik untuk mengambil judul : **“PENGARUH HARGA, MODAL KERJA DAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP LABA PENGUSAHA JAJANAN TRADISIONAL DI KOTA BANDUNG”**



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh harga terhadap laba pengusaha jajanan tradisional?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba pengusaha jajanan tradisional?
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha jajanan tradisional?
4. Bagaimana pengaruh harga, modal kerja dan perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha jajanan tradisional?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui pengaruh harga, modal kerja dan perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha jajanan tradisional.
2. Ingin mendapatkan informasi mengenai pengaruh harga, modal kerja dan perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha jajanan tradisional sebagai dasar dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam perusahaan.
3. Untuk memprediksi pengaruh harga, modal kerja dan perilaku kewirausahaan terhadap laba pengusaha jajanan tradisional.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Kegunaan Praktis

1. Sumbangan informasi dalam meningkatkan wawasan perekonomian Indonesia khususnya para pengusaha jajanan tradisional.

2. Memberikan masukan pada para pengusaha jajanan tradisional dalam usaha meningkatkan laba perusahaan.

3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengusaha, pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan industri jajanan tradisional.

